

## BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam sajian Wayang Wong Golek Menak lakon *Bedhahing Ambarkustub* terdapat 3 *jejeran* dan 3 adegan lain yang mempresentasikan beberapa ragam *jogedan*.
2. Karakter, suasana dan identifikasi tokoh-tokoh yang tampil pada setiap adegan menjadi dasar tafsir garap *kendangan jogedan* didalamnya.
3. Permainan *kendangan jogedan* secara responsif menghidupkan suasana dengan dasar prioritas pada karakter atau tokoh yang diutamakan dalam setiap adegan menurut tata aturan garap *wayang wong* Gaya Yogyakarta pada umumnya.
4. Aplikasi *kendhangan jogedan menak* lakon *Bedhahing Ambarkustub* muncul pada bentuk gending *ladrang*, *ketawang*, dan *ganjur*.
5. *Sekaran kendangan jogedan* dalam garap iringan *wayang golek menak* Gaya Yogyakarta merupakan manifestasi pemenuhan akan kebutuhan penguatan aksentuasi gerak dan penguatan karakter suatu karakter ragam gerak dalam tari yang diiringi. Ketika koreografi dari ragam *jogedan* berkembang kian dinamis dari masa ke masa, maka garap *kendangan*

*jogedan* wayang wong golek menak juga akan mengalami perkembangan pula dari masa ke masa.

6. Hubungan intim antara karawitan dan tari yang telah lama terjalin saling menginspirasi dan semakin memperkaya khasanah garap kendang gending beksan Gaya Yogyakarta.

## **2. Saran**

Sebagai salah satu upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi, penelitian ini masih sangat mungkin untuk dikembangkan analisis dan hasil lebih lanjut, khususnya memperdalam analisis pada relasi musikalitas pola *sekaran kendangan jogedan* dengan estetika sajian wayang wong golek menak dalam fungsi dan peran yang lebih luas yang berorientasi pada optimalisasi presentasi pertunjukan seni klasik istana Gaya Yogyakarta.

Berkembangnya banyak *lakon wayang wong golek menak* serta beberapa versi *garap* sajian di Yogyakarta merupakan potensi yang perlu diteliti secara lebih lanjut untuk mendukung akurasi temuan-temuan yang sudah dicapai dalam penelitian ini. Pengembangan interpretasi aspek koreografi terhadap tokoh-tokoh yang masih jarang ditampilkan memberikan ruang bagi para *pengendang* untuk mengimplementasikan penguatan gerak *jogedan menak* melalui *sekaran kendangan* beragam yang akan memperkaya referensi garap *gending beksan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benamou, Marc. (1998) , *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*, Ann Arbor, USA.
- Djelantik, A.A.M. (2001), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Hastanto, Sri. (1997), “Pendidikan Karawitan Situasi Problema dan Angan-angan”, dalam *Wiled: Jurnal Kesenian STSI Surakarta*, Surakarta.
- Lindsay, Jennifer. (1979), *Javanese Gamelan*, Oxford University Press, Malaysia.
- Pudjasworo, Bambang. (2018), “Tari Golek Menak dalam Dialektika Perkembangan Tari Gaya Yogyakarta”, Makalah pada Sarasehan Budaya di Dinas Kebudayaan Provinsi DI Yogyakarta.
- Martopangrawit. (1975), *Pengetahuan Karawitan 2*, ASKI Surakarta, Surakarta. Petunjuk Praktek bagi Guru), Terj. Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
- Sri Murywati Darmokusumo. (1989), *Tari Golek Menak*, Anjungan D.I.Yogyakarta didukung oleh Yayasan Guntur Madu.
- Smith, Jacqueline. (1976). *Dance Composition: A practical Guide For Teacher*, (Komposisi Tari: Sebuah
- R.M. Soedarsono & Tati Narawati. (2011), *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*, Yogyakarta.
- Soeroso. (1989), “Pengetahuan Karawitan”, Proyek Peningkatan dan Pengembangan ISI Yogyakarta, DEPDIKBUD.
- Suharti, Theresia. (2015), *Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi sebuah Tari Pusaka*, PT Kanisius, Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. (2002), *Bothekan Karawitan I*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2009), *Bothekan Karawitan II*, Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, Surakarta.

Tim Penyusun. (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.